

SIKAP KEWIRAUSAHAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Wening Patmi Rahayu

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145
e-mail: wening_umak@yahoo.com

Abstract: Entrepreneurship Attitudes of Vocational School Students. The aim of this correlational-survey study is to analyze the relationship between residential environment as well as family economics education and students' entrepreneurship attitudes through motivation business. This study involved a sample of 124 second-year students of vocational schools and their parents. The results of path analysis show that residential environment and the intensity level of family economics education have positive influence on the students' entrepreneurship attitudes, and business motivation appears to have the highest influence. It is, therefore, suggested that schools create a learning atmosphere which enables their students to develop their entrepreneurship attitudes through real experiences.

Keywords: environment, intensity of economics education, motivation, entrepreneurial attitudes

Abstrak: Sikap Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini mengungkap pengaruh lingkungan tempat tinggal dan intensitas pendidikan ekonomi keluarga terhadap sikap kewirausahaan melalui motivasi usaha. Penelitian ini dilakukan pada konteks Sekolah Menengah Kejuruan, dengan mempergunakan rancangan survei korelasional. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, dan diperoleh sampel sebesar 124 responden, yaitu siswa SMK kelas II di Kota Malang dan orang tua siswa yang menjadi responden. Analisis dilakukan teknik analisis jalur (path analysis) untuk menguji hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan dikembangkan dengan memperhatikan lingkungan tempat tinggal, intensitas pendidikan ekonomi keluarga, dan motivasi usaha sebagai prediktor. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan para siswa berada pada konteks suasana sesungguhnya melalui program kerjasama dengan dunia usaha untuk membangun sikap kewirausahaan.

Kata kunci: lingkungan tempat tinggal, intensitas pendidikan ekonomi, motivasi, sikap kewirausahaan

Sikap kewirausahaan merupakan suatu gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran tentang kewirausahaan (Suit & Almasdi, 2000). Sikap tersebut merupakan sikap positif yang memiliki ciri berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan sendiri, jujur dan bertanggung jawab, mempunyai ketahanan fisik dan mental, tekun dan ulet untuk bekerja keras, berpemikiran konstruktif dan kreatif, inovatif, berorientasi ke masa depan, dan berani mengambil risiko (Soemanto, 2002; Danuhadimedjo, 2001). Sikap kewirausahaan perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal hidup, untuk dapat lebih kreatif, inovatif, dan mandiri, sehingga tidak semata-mata berharap menjadi pekerja atau pegawai kantor baik negeri maupun swasta. Kondisi tersebut terutama berlaku pada Sekolah Menengah

Kejuruan, karena para lulusannya dipersiapkan untuk mampu bekerja secara mandiri atau berwirausaha.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, sikap kewirausahaan siswa SMK masih dapat dikatakan rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah SMK dan pada bursa kerja di SMK yang ditangani oleh Bimbingan dan Konseling di Kota Malang bahwa terdapat kecenderungan siswa yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan formal pada umumnya cenderung ingin menjadi pegawai negeri atau swasta dan sedikit sekali yang berkemauan, mampu dan berani untuk berwirausaha. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tampaknya sekolah baru mampu mempersiapkan lulusannya untuk mengisi lowongan kerja dan sangat bergantung pada pihak lain (pemerintah dan swasta),

dan belum mampu mempersiapkan lulusan untuk berwirausaha.

Rendahnya sikap kewirausahaan siswa dimungkinkan karena adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal siswa. Lingkungan tempat tinggal siswa yang beragam diduga memberi kontribusi terhadap penanaman dan pembentukan sikap kewirausahaan siswa yang beragam pula. Fenomena menunjukkan bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal siswa SMK di Kota Malang sangatlah heterogen. Ada sebagian siswa yang bertempat tinggal di perkotaan, di pedesaan, di pinggiran kota, atau di kawasan perumahan. Lokasi tempat tinggal siswa pada umumnya terkait dengan keberadaan SMK yang menyebar berada di Kota Malang. Lingkungan tempat tinggal siswa SMK dapat dibedakan menjadi lingkungan tempat tinggal yang dekat dengan lingkungan bisnis dan yang jauh dengan lingkungan bisnis. Hal ini tentu akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap kewirausahaan siswa.

Becherer dan Maurer (2004) menyatakan bahwa dimensi dari perilaku wirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh peran individu saja, namun juga oleh lingkungan eksternal. Selanjutnya, pengetahuan kewirausahaan akan ditransfer dalam bentuk tindakan. Dengan demikian, bila pergaulan seseorang dipengaruhi oleh tingkah laku positif dari suatu lingkungan tertentu, maka hasilnya akan cenderung pada perilaku yang positif pula (Danuhadimedjo, 2001). Pentingnya interaksi dengan lingkungan tempat tinggal ditunjukkan oleh kenyataan bahwa pengalaman personal anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka (Joyce & Weil, 2001). Melalui interaksi dengan lingkungan, seorang anak dapat mengembangkan kreativitas atau identitas diri. Untuk itu, dalam rangka mengembangkan sikap kewirausahaan, para siswa perlu diberi pengalaman langsung (berupa *personal model of teaching*) dalam berbisnis dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat atau teman untuk bertukar pengalaman mengenai masalah wirausaha.

Selain itu, pembentukan sikap kewirausahaan juga ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan ekonomi dalam keluarga. Intensitas pendidikan ekonomi dalam keluarga, dalam hal ini orang tua, dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi berbagai kelemahan dalam pendidikan ekonomi di lembaga formal persekolahan. Hal ini dikarenakan pendidikan formal lebih menekankan ranah pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) daripada ranah sikap (afektif), walaupun ada juga sekolah yang juga berhasil memerankan pendidikan yang bersifat sikap. Namun jelas bahwa ranah sikap lebih mendalam diperoleh anak di dalam rumah tangga melalui orang tua dan suasana rumah tangga itu sendiri. Karena dalam kehidupan ekonomi sehari-

hari tidak terlepas dari masalah uang, biasanya pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dititik beratkan pada pemahaman tentang nilai uang, dan penanaman sikap serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional.

Intensitas pendidikan ekonomi dalam keluarga memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap siswa dalam menjalankan kegiatan ekonomi, yaitu menanamkan sikap kewirausahaan. Paling tidak intensitas pendidikan ekonomi dalam keluarga berperan dalam memotivasi anggota keluarga untuk berwirausaha. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Torimoro dan Adetoyo (2005) bahwa perlu ada kesesuaian peran antara anak dan orang tua dalam pelibatan aktivitas wirausaha. Di samping itu, umur, tingkat pendidikan, ketergantungan pada orang tua, jumlah anak, dan sikap anak terhadap pelibatan dalam kewirausahaan memiliki kontribusi besar terhadap motivasi dan pendapatan yang diterima.

Motivasi usaha berkontribusi dalam membentuk sikap kewirausahaan. Seseorang akan memiliki sikap kewirausahaan yang positif apabila didukung oleh tingkat motivasi usaha, demikian pula sebaliknya. Sikap dan perilaku berwirausaha tidak muncul begitu saja, melainkan ada variabel yang menyebabkannya. Teori perilaku yang terencana (*theory of planned behaviour*) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980; Dharmmesta, 1998) yang dikutip lagi oleh Murwani (2003:35) menjelaskan hubungan antara perilaku dengan variabel yang menyebabkannya, yaitu niat (*intention*). Semakin kuat niat untuk berwirausaha, semakin besar keberhasilan prediksi perilaku atau tujuan berperilaku tersebut terjadi. Perilaku kewirausahaan muncul karena dipengaruhi oleh sikap kewirausahaan.

Penelitian ini membatasi pada variabel lingkungan tempat tinggal siswa SMK di Kota Malang yang sangat beragam dan menyebar. Kondisi ini dapat memunculkan motivasi berwirausaha dan berkontribusi terhadap pembentukan sikap kewirausahaan siswa. Selanjutnya, intensitas pendidikan ekonomi keluarga juga menjadi variabel penting dalam penelitian ini. Secara umum, tingkat pendidikan ekonomi orang tua siswa SMK di Kota Malang hampir sebagian besar berpendidikan tingkat menengah ke bawah. Hal ini diperkirakan akan berpengaruh dalam penanaman pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian memasukkan variabel sikap kewirausahaan siswa. Perlu memperoleh perhatian bahwa sikap kewirausahaan siswa SMK di Kota Malang masih tergolong rendah, ditunjukkan bahwa sekolah masih berperan sebatas mempersiapkan siswa sebagai pekerja dan bukan sebagai pengusaha. Secara umum, tujuan dari SMK belum tercapai.

Hipotesis penelitian meliputi (1) lingkungan tempat tinggal, intensitas pendidikan ekonomi keluarga berpengaruh secara langsung terhadap motivasi usaha; (2) lingkungan tempat tinggal, intensitas pendidikan ekonomi keluarga, motivasi usaha berpengaruh secara langsung terhadap sikap kewirausahaan; dan (3) lingkungan tempat tinggal, intensitas pendidikan ekonomi keluarga berpengaruh secara tidak langsung terhadap sikap kewirausahaan melalui variabel motivasi usaha.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan survei korelasional (*corelational survey design*). Dipilihnya desain ini, karena model tersebut sangat baik digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara beberapa variabel bebas dengan variabel terikat. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin, dan diperoleh sampel sebesar 124 responden. Responden terdiri atas 2 jenis, yaitu siswa SMK kelas II di Kota Malang dan orang tua siswa yang menjadi responden. Responden siswa untuk menggali data lingkungan tempat tinggal, motivasi usaha, dan sikap kewirausahaan, sedangkan responden orang tua siswa untuk menggali data intensitas pendidikan ekonomi keluarga.

Lingkungan tempat tinggal (X_1) adalah tempat responden berdomisili, apakah responden tinggal dekat dengan lingkungan bisnis (pabrik, *home industri*, pertokoan, perkantoran, perhotelan, pasar tradisional, pasar modern/swalayan/supermarket) atau jauh dengan lingkungan bisnis (perumahan, pedesaan). Intensitas pendidikan ekonomi keluarga (X_2) adalah frekuensi dan keragaman proses pendidikan anak untuk menanamkan sikap positif dalam aktivitas ekonomi di lingkungan keluarga. Motivasi usaha (X_3) adalah suatu kekuatan atau dorongan yang ada dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas wirausaha. Sikap kewirausahaan adalah suatu sikap yang menyangkut perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan yang menggambarkan kepribadian seseorang, yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran tentang kegiatan berwirausaha.

Data dalam penelitian ini dijarah dengan kuesioner. Butir-butir pernyataan dikembangkan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan *skala Likert* dengan 5 pilihan, yaitu mulai dari tingkat sangat rendah sampai dengan sangat tinggi. Sebelum dipergunakan untuk menggali data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Sollimun (2003) memberikan batas minimum validitas dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,3. Hasil pengujian validitas butir diperoleh

nilai $r > 0,3$ dengan signifikansi 5%. Dengan demikian setiap butir dalam kuesioner dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien α Cronbach. Jika koefisien $\alpha > 0,6$ maka kuesioner dinyatakan reliabel (Sollimun, 2003). Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan koefisien $\alpha > 0,6$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan penggunaan analisis regresi.

Analisis jalur digunakan untuk menentukan adanya hubungan antar variabel secara langsung atau tidak langsung melalui variabel antara (Gasperesz, 2004). Terdapat tiga langkah yang harus ditempuh, yaitu: (1) membuat diagram jalur; (2) mencari pengaruh secara langsung dengan membuat persamaan terlebih dahulu; (3) mencari pengaruh secara tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel antara. Selanjutnya dilakukan uji model, yaitu untuk menguji apakah model yang digunakan telah sesuai atau sudah tepat (Sudjana, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis jalur dilakukan untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung variabel lingkungan tempat tinggal, intensitas pendidikan ekonomi terhadap motivasi usaha dan sikap kewirausahaan. Hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

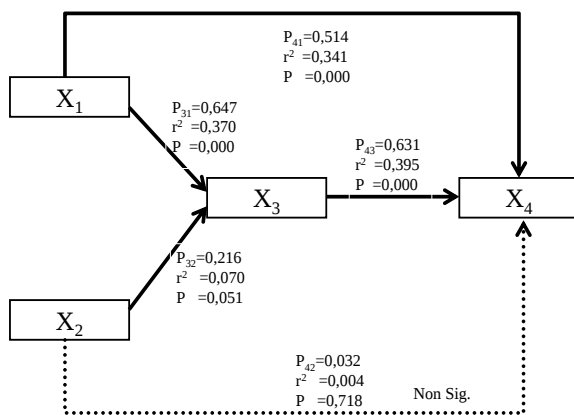
Tabel 1. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dari Analisis Jalur

Variabel	Korelasi yang diselidiki	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung Melalui X_3	Pengaruh Total
X_1	$r_{13}=0,664$	$P_{41}=0,514$	$P_{14}=0,662$	0,976
X_2	$r_{23}=0,247$	$P_{42}=0,032$ (non sig.)	$P_{24}=0,313$	0,345
X_3		$P_{43}=0,631$		

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal siswa SMK di Kota Malang secara langsung berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan siswa. Intensitas pendidikan ekonomi keluarga secara langsung tidak berpengaruh (*non significant*) terhadap sikap kewirausahaan siswa. Motivasi usaha secara langsung berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan siswa. Lingkungan tempat tinggal siswa secara tidak langsung berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan siswa melalui motivasi usaha. Akhirnya, intensitas pendidikan ekonomi keluarga secara tidak langsung berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan siswa melalui motivasi usaha. Ber-

dasarkan hasil pengujian, ketiga hipotesis yang diajukan ternyata tidak ditolak, yang berarti bahwa ketiga hipotesis tersebut diterima kebenarannya, dan satu hipotesis memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hubungan antarvariabel secara keseluruhan disajikan dalam Gambar 1.

Lingkungan tempat tinggal siswa yang dekat dengan lingkungan bisnis memberikan pengaruh lebih kuat terhadap motivasi usaha dan terhadap pembentukan sikap kewirausahaan siswa, baik dilihat dari pengaruh secara langsung maupun tidak langsung jika dibandingkan dengan pengaruh dari intensitas pendidikan ekonomi keluarga. Pengaruh tidak langsung variabel lingkungan bisnis melalui motivasi usaha lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung terhadap sikap kewirausahaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Alma (2000) bahwa faktor lingkungan tempat tinggal dapat memunculkan motivasi usaha yang ada pada diri seseorang. Sebagai contoh: banyak pemuda yang tinggal di daerah bisnis sekitar Silicon Valley California tertarik dan termotivasi untuk menjadi wirausahawan. Hal ini disebabkan di daerah tersebut dijumpai banyak pengusaha besar dan banyak aktivitas para wirausahawan yang melakukan transaksi jual beli, transportasi, pergudangan, perbankan dan berbagai jasa konsultan.



Gambar 1. Hubungan Antarvariabel

Hasil penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Becherer dan Maurer (2004), berjudul *The Proactive Personality Disposition and Entrepreneurial Behaviour Among Small Company Presidents*, yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat model dalam memotivasi para wirausahawan. Oleh sebab itu, masalah kewirausahaan bersifat multidimensional, sehingga dalam proses pengembangannya haruslah memperhatikan baik aspek personal, maupun aspek lingkungan, situasi atau konteks.

Lingkungan tempat tinggal dipandang dapat mendorong para siswa untuk melakukan berbagai aktivitas usaha. Misalnya yang berada di area perumahan, mereka cenderung menawarkan produk atau jasa yang dibutuhkan di lingkungan itu. Dalam lingkungan tempat tinggal yang dekat dengan daerah *home industry*, siswa cenderung akan memiliki motivasi usaha karena setiap harinya mereka melihat aktivitas bisnis. Lingkungan tersebut dapat memberi gambaran kepada siswa dalam melakukan kegiatan bisnis dibandingkan dengan siswa yang lingkungan tempat tinggalnya jauh dari lingkungan bisnis. Pembelajaran dari lingkungan bisnis sekitarnya, tanpa disadari, memberi pengaruh pada diri siswa dalam memandang kegiatan wirausaha. Hal tersebut dapat membangkitkan motivasi dan niat berwirausaha.

Begitu juga tempat tinggal siswa yang dekat dengan pasar, pertokoan, atau dekat dengan lingkungan usaha akan dapat memberikan gambaran juga kepada siswa tentang kegiatan wirausaha. Hal ini disebabkan setiap harinya mereka secara langsung melihat aktivitas bisnis yang dilakukan ketika melalui jalan tersebut sehingga mereka memperoleh pembelajaran tentang kegiatan bisnis. Mereka akan semakin tertarik kepada dunia wirausaha, karena mereka berpikir bahwa kegiatan wirausaha merupakan peluang bisnis yang perlu ditekuni dan menjanjikan. Dorongan atau motivasi terbesar dalam hal ini adalah keberadaan pertokoan, pasar tradisional, dan pasar modern di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam hal ini terbukti bahwa faktor motivasi usaha merupakan faktor penting dalam menanamkan sikap kewirausahaan, karena perubahan sikap seseorang akan terjadi apabila diawali oleh niat atau motivasi dalam dirinya sehingga niat atau motivasi itu memberikan peran yang penting dalam mengubah sikap seseorang (Ajzen & Fishbein, 1980). Motivasi usaha muncul dalam diri siswa karena didorong oleh faktor eksternal yaitu lingkungan tempat tinggal mereka yang dekat dengan lingkungan bisnis.

Gambaran aktivitas bisnis yang setiap hari dilihat dan diperhatikan menjadi penggugah motivasi siswa untuk berwirausaha. Hal ini penting dan relevan dengan tujuan SMK yang mempersiapkan lulusan untuk terjun di dunia usaha dan industri dengan bekal keterampilan berwirausaha. Jika lulusan SMK bisa berwirausaha sendiri, maka secara tidak langsung mereka akan membantu program pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran. Dengan demikian, program pemerintah dalam menambah jumlah SMK lebih banyak dibandingkan dengan jumlah SMA akan membawa hasil positif dan bermanfaat.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Suzuki dkk. (2002) yang

menemukan bahwa terdapat perbedaan motivasi berwirausaha berdasarkan perbedaan lingkungan bisnis dan budaya. Seorang pengusaha Jepang yang bertempat tinggal di lingkungan bisnis lebih menunjukkan memiliki motivasi berwirausaha dan berinovasi lebih tinggi dibandingkan dengan pengusaha yang tempat tinggalnya jauh dari lingkungan bisnis.

Lingkungan tempat tinggal siswa tidak hanya memengaruhi motivasi saja, namun juga memengaruhi sikap kewirausahaan. Sering ditemukan bahwa tanpa belajar secara formal ataupun didikan dari orang tua, siswa terkadang mampu membentuk diri mereka sebagai pengusaha. Hal ini tentunya didorong oleh keberadaan mereka di lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan teori Piaget, para siswa perlu diberi bekal pengalaman konkrit dalam berwirausaha dan diberi kesempatan untuk menerapkan cara berfikir dan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Sementara itu, menurut Vygotsky (dalam Palmer, 2002) bahwa belajar memerlukan aspek sosial sehingga perkembangan intelektual anak tidak akan terlepas dari aspek sosial. Itu berarti proses pendewasaan anak menurut Piaget seperti dikutip Palmer (2002) tidak akan terlepas dari aspek sosial dan masyarakat, karena pada dasarnya anak bukanlah suatu organisme yang pasif; mereka selalu ingin mengeksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Selanjutnya, Joyce dan Weil (2001) menyatakan bahwa pengalaman personal anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Melalui interaksi dengan lingkungan, seorang anak dapat mengembangkan kreativitas atau identitas diri. Untuk itu, dalam mengembangkan sikap kewirausahaan, para siswa perlu diberi pengalaman langsung (*personal model of teaching*) dalam berbisnis dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat atau teman untuk bertukar pengalaman mengenai masalah wirausaha.

Faktor lingkungan tempat tinggal merupakan faktor eksternal yang sangat berperan dalam proses pembentukan sikap kewirausahaan. Dari hasil analisis deskriptif, sebagian besar siswa bertempat tinggal dekat dengan lingkungan bisnis, yaitu dekat dengan pertokoan, perkantoran, pasar tradisional, pasar modern, penginapan, perhotelan, ataupun wisma. Hal ini tentunya dapat membantu dalam menanamkan dan membentuk sikap kewirausahaan siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih menyenangi dan tertarik dengan kegiatan bisnis, karena setiap harinya mereka melihat aktivitas bisnis secara nyata yang akan selalu diperhatikan dan dipelajari. Para siswa akan terdorong untuk mencoba melakukan aktivitas seperti yang mereka lihat karena mereka berharap bahwa aktivitas tersebut dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa lingkungan

masyarakat bisnis dapat membentuk tumbuhnya sikap kewirausahaan seseorang. Jika dalam suatu lingkungan terdapat individu-individu pelaku wirausaha, maka hal itu akan dapat mendorong individu di lingkungannya untuk mengikuti jejak keberhasilannya. Sebaliknya, lingkungan non-bisnis tidak banyak memengaruhi sikap kewirausahaan.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa intensitas pendidikan ekonomi keluarga memberikan pengaruh terhadap motivasi usaha. Dalam hal ini, pendidikan ekonomi keluarga berupa keragaman proses pendidikan anak dan intensitas untuk menanamkan sikap positif dalam aktivitas ekonomi akan memberikan manfaat. Itu karena intensitas pendidikan ekonomi keluarga merupakan pendidikan informal yang dapat mendukung pendidikan formal yang dilakukan di sekolah yang mendukung pembelajaran kewirausahaan ataupun ekonomi di sekolah.

Fenomena yang dapat digali dari hasil penelitian ini adalah bahwa orang tua siswa yang sebagian besar memiliki pekerjaan swasta (wirausaha atau berdagang) kadang-kadang melibatkan anaknya dalam kegiatan bisnis keluarga. Tanpa disadari, apa yang dilakukan merupakan penanaman pendidikan wirausaha yang langsung pada praktiknya. Hal ini akan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam berwirausaha. Pelibatan anak dalam pekerjaan sehari-hari pun dapat melatih anak untuk bertanggung jawab. Orang tua siswa kadang-kadang mengajak anak untuk berdiskusi tentang usaha yang dilakukan orang tua. Tanpa disadari, sebenarnya orang tua responden telah menanamkan beberapa karakteristik berwirausaha (dengan karakter yang dimiliki) yang dapat memotivasi anak untuk berwirausaha. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan ekonomi keluarga dapat berkontribusi terhadap motivasi berwirausaha pada diri siswa. Dorongan yang terus menerus dan keinginan mengubah nasib ekonomi keluarga menjadi alasan atau pendorong yang kuat bagi mereka untuk memiliki niat atau motivasi melakukan aktivitas usaha.

Hasil penelitian yang menunjukkan intensitas pendidikan ekonomi keluarga berpengaruh terhadap motivasi usaha, didukung oleh hasil penelitian Torimoro dan Adetoyo (2005). Hasil penelitian mereka yang berjudul *Children Involment In Entrepreneurship In Rural Comments: An Attitudinal Analysis* menunjukkan bahwa perlu ada kesesuaian peran antara anak dan orang tua dalam pelibatan aktivitas kewirausahaan. Di samping itu, umur, tingkat pendidikan, ketergantungan orang tua dan jumlah anak dan sikap anak terhadap pelibatan dalam kewirausahaan memiliki kontribusi besar terhadap motivasi usaha.

Intensitas pendidikan ekonomi keluarga memiliki pengaruh tidak langsung dan bukan pengaruh langsung

terhadap sikap kewirausahaan siswa. Hal ini berarti bahwa intensitas pendidikan ekonomi keluarga belum dapat membentuk sikap kewirausahaan siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyono (2001:33) menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi dalam lingkungan keluarga adalah untuk menanamkan sikap-sikap positif dalam lingkungan keluarga mengenai keteladanan, penjelasan verbal, tuntutan perilaku yang relevan, dan diskusi atas kasus-kasus yang relevan, ternyata kurang relevan dengan hasil penelitian ini. Kemungkinan hal ini disebabkan karena intensitas pendidikan ekonomi keluarga sebenarnya sudah dilakukan oleh orang tua siswa tetapi masih belum maksimal, karena mungkin tidak disadari oleh orang tua siswa tentang pentingnya pendidikan ekonomi (kewirausahaan) dalam keluarga sebagai pelengkap pembelajaran kewirausahaan yang diberikan di sekolah.

Dikaitkan dengan tingkat pendidikan orang tua siswa, sebagian besar dari mereka (yaitu sekitar 78,45%) masih berpendidikan tingkat sekolah menengah ke bawah. Dalam banyak kasus, tingkat pendidikan sangat memengaruhi *stock of knowledge* seseorang sehingga berdampak kepada cara berpikir dan cara mengambil keputusan. Selain penyebab di atas, sebagian besar orang tua siswa ternyata lebih menginginkan anaknya menjadi pegawai kantor baik Pegawai Negeri Sipil atau pegawai swasta. Menurut para orang tua, pekerjaan kantor (PNS atau swasta) lebih aman risikonya dan memiliki status sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan berwirausaha. Para orang tua siswa sebagian besar tidak menginginkan anaknya berwirausaha karena, menurut mereka, berwirausaha merupakan pekerjaan yang penuh risiko dan tidak dapat menjamin masa depan menjadi lebih baik.

Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Schmitt-Rodermund (2004) yang berjudul *Pathways to Successful Entrepreneurship: Parenting, Personality, Early Entrepreneurial Competence, and Interest* yang menunjukkan bahwa kepribadian wirausahawan dan otoritas orang tua berhubungan dengan kematangan kompetensi wirausahawan dalam merintis usaha yang baru maupun melanjutkan usaha yang sudah ada. Hasil penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tohirin dan Sukidin (2000) yang menunjukkan bahwa anak perlu dilibatkan dalam kegiatan usaha milik orang tuanya agar anak memiliki sikap kewirausahaan. Sikap dan perilaku berwirausaha tidak muncul begitu saja, melainkan ada variabel yang menjadi penyebab. Teori perilaku yang terencana (*theory of planned behaviour*) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980; Dharmmesta, 1998) yang dikutip lagi oleh Murwani (2003:35) menjelaskan

kan hubungan antara perilaku dengan variabel yang menyebabkannya, yaitu niat (*intention*). Semakin kuat niat untuk berwirausaha, semakin besar keberhasilan prediksi perilaku atau tujuan berperilaku tersebut terjadi. Perilaku kewirausahaan muncul karena dipengaruhi oleh sikap kewirausahaan.

Penelitian ini membuktikan pendapat maupun temuan sebelumnya. Kekuatan motivasi pada hakikatnya merupakan instrumen utama terhadap pembentukan sikap kewirausahaan. Peneliti menemukan adanya motivasi yang kuat dari para siswa SMK ("SMEA") di Kota Malang dalam menyongsong masa depan mereka menjadi wirausahawan. Untuk memotivasi mereka tentu dibutuhkan kekuatan yang berasal dari keluarga (pendidikan informal) ataupun dari pihak sekolah (pendidikan formal). Selain itu, aspek lingkungan tempat tinggal juga memberikan kontribusi munculnya motivasi usaha. Terkait dengan hal ini, motivasi sangat diperlukan oleh wirausahawan untuk meraih apa yang ia inginkan atau cita-citakan. Tanpa adanya motivasi yang kuat, kemungkinan seorang wirausahawan untuk berhasil adalah sangat kecil. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu ataupun dari luar individu. Motivasi dari dalam dapat berupa keinginan akan sesuatu, misalnya keinginan untuk sukses dalam wirausaha, sementara motivasi dari luar dapat berupa dorongan dari keluarga, mitra bisnis, ataupun lingkungan bisnis.

Akhirnya, hasil penelitian yang menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap sikap kewirausahaan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shane dan kawan-kawan (2003). Dia menyatakan bahwa motivasi memiliki peranan yang besar dalam membentuk sikap kewirausahaan seseorang, selanjutnya bermanfaat membentuk perilaku berwirausaha. Untuk mendapatkan hasil maksimal, seorang wirausahawan harus bekerja keras pantang menyerah. Semangat dan motivasi usaha harus dimiliki oleh para wirausahawan. Mereka harus memiliki tekad untuk menindaklanjuti dan memiliki keteguhan untuk memastikan bahwa perubahan-perubahan telah melembaga dalam wadah usahanya berdasarkan sikap rasional.

SIMPULAN

Lingkungan tempat tinggal siswa, demikian juga intensitas pendidikan ekonomi keluarga, memiliki peran dalam membangun sikap kewirausahaan siswa. Selain itu, motivasi usaha memperkuat pengembangan sikap kewirausahaan. Kekuatan motivasi pada hakikatnya merupakan instrumen utama dalam pembentukan sikap kewirausahaan. Ditemukan adanya motivasi yang kuat dari para siswa SMK di Kota Malang yang

bermanfaat untuk menyongsong masa depan, terutama pada saat mereka menjadi wirausahawan. Untuk memotivasi mereka dibutuhkan kekuatan yang berasal dari keluarga sebagai bentuk pendidikan informal, dari pihak sekolah sebagai bentuk pendidikan formal, dan dari lingkungan tempat tinggal siswa. Pendidikan ekonomi (kewirausahaan) dalam keluarga menjadi pelengkap dari pembelajaran kewirausahaan yang diberikan di sekolah. Orientasi pendidikan ekonomi dalam keluarga menekankan aspek sikap (*attitude*) dan psikomotor, sedangkan pembelajaran kewirausahaan di sekolah lebih menekankan aspek kognitif, sehingga keduanya memiliki makna saling melengkapi. Selain itu, pendidikan ekonomi dalam keluarga memiliki

sifat penanaman sikap dengan konteks pembelajaran pada situasi nyata.

Bertolak dari temuan penelitian, pihak orang tua siswa perlu menyadari manfaat dan pentingnya pendidikan ekonomi keluarga bagi anak. Penyampaian informasi tentang hal ini perlu dilakukan oleh pihak sekolah sebagai penghasil lulusan bidang kejuruan. Begitu pula diperlukan penyikapan mengenai pentingnya lingkungan tempat tinggal dalam membangun sikap kewirausahaan, sehingga perlu dikembangkan kerja sama terkait dengan penciptaan lingkungan belajar melalui pelibatan dunia usaha yang diharapkan mampu membangun motivasi usaha bagi para siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. & Fishbein, M. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Alma, B. 2000. *Kewirausahaan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Becherer, G.R. & Maurer, G.J. 2004. The Proactive Personality Disposition and Entrepreneurial Behaviour Among Small Company Presidents. *Journal of Small Business Management*, 37 (1): 28-35.
- Danuhadimedjo, D. 2001. *Wiraswasta dan Pembangunan* (Edisi Revisi). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Dharmmesta, B.S. 1998. Theory of Planned Behaviour dalam Penelitian Sikap, Niat dan Perilaku Konsumen. *Kelola: Gadjah Mada University Business Review*, 7 (18): 85-103.
- Gasperesz, V. 2004. *Teknik Analisis dalam Penelitian Percobaan* (Jilid 2, Edisi Revisi). Bandung: Penerbit Tarsito.
- Joyce, B. & Weil, M. 2001. *Models of Teaching*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Murwani, F.D. 2003. Kontribusi Niat Berwirausaha, Pengalaman Manajerial, dan Jenis Kelamin Wirausahawan terhadap Kinerja Keuangan Industri Kecil di Kota Malang. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 32 (7): 34-44.
- Palmer, J. 2002. *Geography in The Early Year*. London: Falmer.
- Schmitt-Rodermund, E. 2004. Pathways to Successful Entrepreneurship: Parenting, Personality, Early Entrepreneurial Competence and Interest. *Journal of International Vocational Behaviour*, 65: 498-518.
- Shane, S., Locke, E.A., & Collins, C.T. 2003. Entrepreneurial Motivation. *Journal of International Human Resources Management Review*, 13: 257-279.
- Soemanto, W. 2002. *Ide-ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sollimun. 2003. *Structural Equation Modelling: LISREL dan AMOS*. Malang: Fakultas MIPA Universitas Brawijaya.
- Sudjana. 2000. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti* (Edisi Kelima). Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suit, Y. & Almasdi. 2000. *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suzuki, K.K., Sang, H., & Bae, Z.T. 2002. Entrepreneurship in Japan and Silicon Valley: A Comparative Study. *Journal of International Business Studies (JIB)*, 22: 595-606.
- Tohirin & Sukidin. 2000. Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta Etnis Tionghoa. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Volume 2 (2) pp.15-22.
- Torimoro, D. & Adetoyo, L. 2005. Children Involvement in Entrepreneurship in Rural Communities: An Attitudinal Analysis. *Journal of International Entrepreneurial Behaviour and Research*, 5 (6): 115-122.
- Wahyono, H. 2001. *Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga Terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.